

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Membaca

Menurut Farida Rahim (2007: 1), pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan melalui membaca. Masyarakat yang gemar membaca memperoleh pengetahuan dan wawasan baru yang akan semakin meningkatkan kecerdasannya sehingga mereka lebih mampu menjawab tantangan hidup pada masa-masa mendatang.

Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2007: 2) menyatakan bahwa pada hakikatnya membaca adalah suatu yang rumit, melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata biasa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus,

Menurut Imam Syafi'ie (dalam Farida Rahim, 2007: 2), ada tiga istilah yang digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses penyandian (*decoding*) merujuk pada proses

penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata awal, yaitu SD kelas (I, II, dan III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses *perceptual*, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itu, proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD.

Di samping keterampilan *decoding*, pembaca juga harus memiliki keterampilan memahami makna (*meaning*). Pemahaman makna berlangsung melalui berbagai tingkat, mulai dari tingkat pemahaman literal sampai kepada pemahaman interpretatif, kreatif, dan evaluatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa membaca merupakan gabungan proses perseptual dan kognitif, seperti dikemukakan oleh Crawley dan Mountain (dalam Farida Rahim, 2007: 2).

Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai proses visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (*critical reading*), dan membaca kreatif (*creative reading*). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategis, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini, mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Klein (dalam Farida Rahim, 2007: 3), mengemukakan bahwa definisi membaca mencakup: (1) membaca merupakan suatu proses; (2) membaca adalah strategis, dan (3) membaca merupakan interaktif. Membaca merupakan suatu proses

dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peran yang utama dalam membentuk makna.

Membaca juga merupakan suatu strategis. Pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategis membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengonstruksi makna ketika membaca. Strategis ini bervariasi sesuai dengan jenis teks dan tujuan pembaca.

Membaca itu adalah proses interaktif. Keterlibatan pembaca dengan teks tergantung pada konteks. Orang yang senang membaca suatu teks yang bermanfaat, akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya, teks yang dibaca seseorang harus mudah dipahami (*readable*) sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan teks (Farida Rahim, 2007: 3).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan aktivitas auditorial dan visual untuk memperoleh makna dan memahami isi bacaan, baik dengan melisankan atau hanya dalam hati.

Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak yang dapat membaca secara lancar suatu bahan bacaan, tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait erat dengan kematangan gerak motorik mata saja, tetapi juga tahap perkembangan kognitif.

Mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses panjang. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup waktu sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas I sekolah dasar. Kesiapan menunjukkan pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.

Tahap membaca permulaan umumnya dimulai sejak anak masuk kelas I sekolah dasar, yaitu pada saat berusia enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.

Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima sekolah dasar. Pada tahap ini, anak-anak gemar dan menikmati membaca. Mereka umumnya membaca buku- buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak yang kesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.

2. Pentingnya Pembelajaran Membaca Permulaan

Kemampuan membaca yang diperoleh pada pelajaran membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya, kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru. Sebab jika dasar itu tidak kuat, pada tahap membaca lanjut maka siswa akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki kemampuan membaca yang memadai. Padahal, kemampuan membaca sangat diperlukan oleh setiap orang yang ingin memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertinggi daya pikir, dan mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri.

Cox (dalam Farida rahim, 2007: 139), menyatakan bahwa belajar bahasa tidak hanya bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa, tetapi juga dimaksudkan untuk berbagai tujuan. Oleh sebab itu, bagaimanapun guru kelas I dan II haruslah berusaha sungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar kemampuan membaca

yang memadai kepada anak didik. Hal ini akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik.

3. Tujuan Pelajaran Membaca Permulaan

Pembelajaran membaca permulaan dan pengajaran menulis permulaan berfungsi sebagai sarana bidang studi bahasa. Menurut Imam Syafi'ie (1999: 3), membaca dan menulis lanjut bertujuan agar siswa mampu menyerap serta memahami dan menyampaikan berbagai informasi melalui tulisan dan agar siswa mengenal dan menguasai sistem tulisan (sistem tulisan latin) sehingga mereka dapat membaca dan menulis dengan menggunakan sistem tulisan tersebut.

Kemampuan dan keterampilan baca tulis, khususnya keterampilan membaca, harus segera dikuasai oleh para siswa sekolah dasar karena kemampuan dan keterampilan ini secara langsung berkaitan dengan seluruh proses kegiatan belajar mengajar di sekolah sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan membaca mereka.

Menurut Imam Syafi'ie (1999: 2), siswa yang tidak mampu membaca dengan baik akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Mereka akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami informasi yang disajikan dalam berbagai buku pelajaran, buku-buku bacaan penunjang dan sumber-sumber belajar tertulis yang lain. Siswa tersebut akan lamban sekali dalam menyerap pelajaran. Akibatnya, kemajuan belajarnya juga lamban jika dibandingkan dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam membaca.

Hal yang perlu dipahami oleh para guru yang mengajar di kelas-kelas awal dan para orang tua murid bahwa pada hakikatnya membaca dan menulis adalah berkomunikasi. Oleh karena itu, belajar membaca dan menulis dalam tingkat permulaan pun pada hakikatnya adalah belajar berkomunikasi. Dengan pengertian ini, sedini mungkin kegiatan belajar membaca dan menulis sudah diarahkan pada belajar berkomunikasi dengan media bahasa tulis.

4. Pembelajaran Kelompok Partisipasif

a. Pengertian Pembelajaran

"Pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar" (D.Sudjana, 2001: 8).

Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh setiap guru selalu bermula pada komponen-komponen pembelajaran yang tersusun dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru merupakan bahan utama dari pendidikan formal yang syarat mutlak adanya kurikulum sebagai pedoman guru dalam merancang program pembelajaran maupun pelaksanaan proses pembelajaran akan selalu berpedoman pada kurikulum.

Metode pembelajaran yang tepat akan menentukan pembelajaran bahasa, yang mencakup pemilihan, penentuan dan penyusunan rencana sistematis barang yang akan diajarkan, serta kemungkinan pengadaan remedi dan bagaimana pengembangannya. Pemilihan, penentuan dan penyusunan bahan ajar secara sistematis dimaksudkan agar bahan ajar tersebut mudah diserap dan dikuasai oleh siswa (Darmiyati Zuhdi dan Budiarsih, 1997: 30).

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 93), dalam pengajaran bahasa dikenal beberapa metode mengajar, yaitu:

1. Metode Proyek

Metode proyek atau unit adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya keseluruhan dan bermakna. Metode proyek ini mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini antara lain:

- 1) Dapat memperluas pemikiran siswa yang berguna dalam menghadapi masalah kehidupan.
- 2) Dapat membina siswa dengan kebiasaan menerapkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam kehidupan sehari-hari secara terpadu.
- 3) Metode ini sesuai dengan prinsip-prinsip didaktik modern yang dalam pengajaran perlu diperhatikan :
 - a) Kemampuan individual siswa dan kerja sama dalam kelompok.
 - b) Bahan pelajaran tak terlepas dari kehidupan riil sehari-hari yang penuh dengan masalah.
 - c) Agar teori dan praktik, sekolah dan kehidupan masyarakat menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini, baik secara vertikal maupun horizontal, belum menunjang pelaksanaan metode ini;
- 2) Pemilihan topik unit yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa, cukup fasilitas dan sumber-sumber belajar yang diperlukan, bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah;

3) Bahan pelajaran sering menjadi luar sehingga dapat mengaburkan pokok unit yang dibahas.

2. Metode Eksperimen

Metode eksperimen (percobaan) adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses belajar mengajar dengan metode percobaan ini siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri mengenai suatu objek, keadaan, atau proses sesuatu.

Metode eksperimen ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Membuat siswa lebih percaya atas kebenaran atau kesimpulan berdasarkan percobaannya;
- 2) Dalam membina untuk membuat terobosan-terobosan baru dengan penemuan dari hasil percobaannya dan bermanfaat bagi kehidupan manusia;
- 3) Hasil-hasil percobaan yang berharga dapat dimanfaatkan untuk kemakmuran umat manusia.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Metode ini lebih sesuai dengan bidang-bidang sains dan teknologi;
- 2) Metode ini memerlukan berbagai fasilitas peralatan dan bahan yang tidak selalu mudah diperoleh dan mahal;

- 3) Metode ini menuntut ketelitian, keuletan, dan ketabahan;
- 4) Setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan karena mungkin ada factor-faktor tertentu yang berada di luar jangkauan kemampuan atau pengendalian.

3. Metode Tugas dan Resitasi

Metode resitasi (penugasan) adalah metode penyajian bahan di mana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan, di bengkel, di rumah siswa, atau di mana saja asal tugas itu dapat dikerjakan. Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah (PR), tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bias dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan di tempat lainnya. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara kelompok. Karena tugas dapat diberikan secara individual, atau dapat pula secara kelompok.

Metode tugas dan resitasi mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok.
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru.

3) Dapat mengembangkan tanggung jawab dan disiplin siswa.

4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas ataukah orang lain.

2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota yang lainnya tidak berpartisipasi dengan baik.

3) Tidak mudah mengerjakan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa.

4) Sering memberikan tugas yang monoton (tak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

4. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, di mana siswa-siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang bersifat problematis untuk di bahas dan dipecahkan bersama.

Metode diskusi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

1) Merangsang kreativitas anak didik dalam bentuk ide, gagasan-gagasan, dan terobosan baru dalam pemecahan masalah.

2) Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain.

3) Memperluas wawasan

4) Membina untuk terbiasa musyawarah untuk mufakat dalam memecahkan suatu masalah.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- 2) Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- 3) Peserta mendapat informasi yang terbatas
- 4) Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.

5. Metode Sociodrama

Metode sociodrama dan *role playing* dapat dikatakan sama artinya, dan dalam pemakaiannya sering disilihgantikan. Sociodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

Metode sociodrama ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Siswa melatih dirinya untuk memahami dan mengingat isi bahan yang akan didramakan. Sebagai pemain harus memahami, menghayati isi cerita secara keseluruhan, terutama untuk materi yang harus diperankannya. Dengan demikian, daya ingatan siswa harus tajam dan tahan lama.

- 2) Siswa akan terlatih untuk berinisiatif dan berkreatif. Pada waktu main drama para pemain dituntun untuk mengemukakan pendapatnya sesuai dengan waktu yang tersedia.
- 3) Bakat yang terdapat pada siswa dapat dipupuk sehingga dimungkinkan akan muncul atau tumbuh bibit seni drama mereka dibina dengan baik kemungkinan besar mereka akan menjadi pemain yang baik kelak
- 4) Kerjasama antarpemain dapat ditumbuhkan dan dibina dengan sebaik-baiknya.
- 5) Siswa memperoleh kebiasaan untuk menerima dan membagi tanggung jawab dengan sesamanya.
- 6) Bahasa lisan siswa dapat dibina menjadi bahasa yang baik agar mudah dipahami orang lain.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Sebagian besar anak yang tidak ikut bermain drama mereka menjadi kurang kreatif.
- 2) Banyak memakan waktu, baik waktu persiapan dalam rangka pemahaman isi bahan pelajaran maupun pada pelaksanaan pertunjukan.
- 3) Memerlukan tempat yang cukup luas, jika tempat sempit menjadi kurang bebas.
- 4) Sering kelas lain terganggu oleh suara para pemain dan para penonton yang kadang-kadang bertepuk tangan, dan sebagainya.

6. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang

sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan. Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Dapat membuat pengajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkret sehingga menghindari verbalisme (pemahaman secara kata-kata atau kalimat).
- 2) Siswa lebih mudah memahami apa yang dipelajari.
- 3) Proses pengajaran menarik.
- 4) Siswa dirangsang untuk aktif mengamati, menyesuaikan antara teori dengan kenyataan, dan mencoba melakukannya sendiri.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Metode ini memerlukan keterampilan guru secara khusus karena tanpa ditunjang dengan hal itu, pelaksanaan demonstrasi akan tidak efektif.
- 2) Fasilitas seperti peralatan, tempat, dan biaya yang memadai tidak selalu tersedia dengan baik.

- 3) Demonstrasi memerlukan kesiapan dan perencanaan yang matang, memerlukan waktu yang cukup panjang yang mungkin terpaksa mengambil waktu atau jam pelajaran lain.

7. Metode *Problem Solving*

Metode *problem solving* (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekadar metode mengajar, tetapi juga merupakan suatu metode berpikir. Sebab dalam *problem solving* dapat menggunakan metode-metode lainnya yang dimulai dengan mencari data sampai menarik kesimpulan.

Metode *problem solving* ini mempunyai kelebihan dan kekurangan, antara lain:

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain

- 1) Metode ini dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja.
- 2) Proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah dapat membiasakan para siswa mengahapi dan memecahkan masalah secara terampil, apabila menghadapi permasalahan di dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan bekerja kelak.
- 3) Metode ini merangsang pengembangan kemampuan berpikir siswa secara kreatif dan menyeluruh karena dalam proses belajarnya, siswa banyak melakukan mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai segi dalam rangka mencari pemecahannya.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Menentukan suatu masalah yang tingkat kesulitannya sesuai dengan tingkat berpikir siswa, tingkat sekolah dan kelasnya serta pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki siswa, sangat memerlukan kemampuan dan keterampilan guru. Sering orang beranggapan keliru bahwa metode pemecahan masalah hanya cocok untuk SLTP, SLTA, dan PT saja. Padahal, untuk siswa SD sederajat juga dapat dilakukan dengan tingkat kesulitan permasalahan yang sesuai dengan taraf kemampuan berpikir anak.
- 2) Proses belajar mengajar dengan menggunakan metode ini sering memerlukan waktu yang cukup banyak dan sering terpaksa mengambil waktu pelajaran lain.

8. Metode Karya Wisata

Kadang-kadang dalam proses belajar mengajar siswa perlu diajak keluar sekolah untuk meninjau tempat tertentu atau objek yang lain. Hal ini bukan sekadar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataan. Oleh karena itu, dikatakan teknik karya wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajar siswa ke suatu tempat atau objek tertentu di luar sekolah untuk mempelajari atau menyelidiki sesuatu. Misalnya, meninjau pabrik sepatu, suatu bengkel mobil, toko serba ada, suatu peternakan atau perkebunan, museum, dan sebagainya. Metode karya wisata mempunyai beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Karya wisata memiliki prinsip pengajaran modern yang memanfaatkan lingkungan nyata dalam pengajaran.
- 2) Membuat apa yang dipelajari di sekolah lebih relevan dengan kenyataan dan kebutuhan di masyarakat.
- 3) Pengajaran serupa ini dapat lebih merangsang kreativitas siswa.
- 4) Informasi sebagai bahan lebih luas dan aktual.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Fasilitas yang diperlukan dan biaya yang dipergunakan sulit disediakan oleh siswa atau sekolah.
- 2) Sangat memerlukan persiapan atau perencanaan yang matang.
- 3) Memerlukan koordinasi dengan guru bidang studi lain agar tidak terjadi tumpang tindih waktu selama kegiatan karya wisata.
- 4) Dalam karya wisata sering unsur rekreasi menjadi lebih diprioritaskan daripada tujuan utama, sedangkan studinya menjadi terabaikan.
- 5) Sulit mengatur siswa yang banyak dalam perjalanan dan mengarahkan siswa pada kegiatan studi yang menjadi permasalahannya.

c) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa, tetapi dapat pula siswa kepada guru. Metode tanya jawab adalah banyak digunakan dalam proses pendidikan, baik di lingkungan keluarga, masyarakat maupun di sekolah.

Metode tanya jawab memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa, sekalipun ketika itu siswa sedang rebut, yang mengantuk kembali tegar dan hilang kantuknya.
- 2) Merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.
- 3) Mengembangkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menjawab dan mengemukakan pendapat

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Siswa merasa takut, apalagi bila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani, dengan menciptakan suasana yang tidak tegang, melainkan akrab.
- 2) Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir dan mudah dipahami siswa.
- 3) Waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- 4) Dalam jumlah siswa yang banyak, tidak mungkin cukup waktu untuk memberikan pertanyaan kepada setiap siswa.

d) Metode Latihan

Metode latihan yang disebut juga metode *training* merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini dapat juga dipergunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketetapan, kesempatan, dan keterampilan.

Metode-metode latihan memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Untuk memperoleh kecakapan motoris, seperti menulis, melafalkan huruf, kata-kata atau kalimat membuat alat- alat, menggunakan alat-alat (mesin permainan dan atletik), dan terampil menggunakan peralatan olah raga.
- 2) Untuk memperoleh kecakapan mental seperti dalam perkalian, penjumlahan, pengurangan, pembagian tanda- tanda (simbol), dan sebagainya.
- 3) Untuk memperoleh kecakapan dalam bentuk asosiasi yang dibuat, seperti hubungan huruf-huruf alam ejaan, penggunaan simbol, membaca peta, dan sebagainya.
- 4) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dan menambah ketepatan serta kecepatan pelaksanaan.
- 5) Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan yang memerlukan konsentrasi dalam pelaksanaannya.
- 6) Pembentukan kebiasaan-kebiasaan membuat gerakan- gerakan yang kompleks, rumit, menjadi lebih otomatis.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Menghambat bakat dan inisiatif siswa karena siswa lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian.
- 2) Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan.

- 3) Terkadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.
- 4) Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis.
- 5) Dapat menimbulkan verbalisme.

e) Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Meski metode ini lebih banyak menuntut keaktifan guru daripada anak didik, tetapi metode ini tetap tidak bisa ditinggalkan begitu saja dalam kegiatan pengajaran.

Cara mengajar dengan ceramah dapat dikatakan juga sebagai teknik kuliah, merupakan suatu cara mengajar yang digunakan untuk menyampaikan keterangan, informasi, atau uraian tentang suatu pokok persoalan serta masalah secara lisan.

Metode-metode ceramah memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan sebagai berikut.

a) Kelebihannya

Beberapa kelebihan metode ini, antara lain:

- 1) Guru mudah menguasai kelas.
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas.
- 3) Dapat diikuti oleh siswa yang benar.
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.

b) Kekurangannya

Beberapa kekurangan metode ini, antara lain:

- 1) Mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata).
- 2) Yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar) lebih besar menerima.
- 3) Bila selalu dipergunakan membosankan. dan terlalu lama,
- 4) Guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukar sekali.
- 5) Menyebabkan siswa menjadi pasif.

f) Metode Kelompok Partisipatif

Belajar kelompok adalah pembelajaran yang dilaksanakan adanya kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih melalui tatap muka yang mempunyai kepentingan bersama untuk mencapai suatu tujuan yang akan mendapatkan suatu hasil yang optimal.

Adapun metode kelompok (partisipatif) mempunyai beberapa keuntungan pembelajaran kelompok antara lain:

- 1) Adanya pengaruh anggota kelompok yang di anggap cakap dan berpengalaman.
- 2) Kehidupan kelompok dapat meningkatkan minat belajar,
- 3) Dalam kelompok dapat dicapai adanya pemahaman diri dan saling memahami di antara anggota.
- 4) Kehidupan dan kerja kelompok dapat memupuk berkembangnya rasa tanggungjawab;
- 5) Interaksi dalam kelompok dapat menumbuhkan sikap saling percaya satu sama lainnya;

- 6) Dapat saling membantu antar mengembangkan kerja sama antar pribadi dan individu
- 7) Pengenalan dan kepercayaan diri lebih mendalam;
- 8) Lebih efektif dan efisien.

b. Pengertian Kelompok Partisipatif

Bales (dalam D.Sudjana, 2001: 9) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan kelompok adalah sejumlah orang yang berkumpul melalui tatap muka, dan tiap anggota mempunyai kesan tersendiri terhadap anggota lainnya.

Sherif (dalam D.Sudjana, 2001: 97) memberikan arti kelompok sebagai kesatuan sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan interaksi secara intensif dan teratur antar anggota.

Gouran (dalam D.Sudjana, 2001: 10) mengemukakan definisi kelompok sebagai sekumpulan orang dalam jumlah terbatas dan membentuk jaringan hubungan interpersonal yang kompleks.

Johnson (dalam D.Sudjana, 2001: 97) mendefinisikan kelompok adalah kumpulan individu yang terdiri atas dua orang atau lebih yang melakukan interaksi melalui tatap muka, masing-masing menyadari keanggotaanya dalam kelompok.

Berdasarkan beberapa pengertian kelompok di atas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kelompok adalah kumpulan orang-orang dalam jumlah terbatas, yang memiliki kesamaan kepentingan dan saling ketergantungan, serta memiliki aturan-aturan untuk melakukan hubungan yang saling mempengaruhi dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan bersama.

c. Proses Kegiatan Pembelajaran Partisipatif Kelompok

Proses kegiatan pembelajaran partisipatif berbeda dengan proses kegiatan pembelajaran tradisional. Ditinjau dari segi interaksi antara pendidik dengan

peserta didik, proses kegiatan pembelajaran tradisional di lingkungan pendidikan sekolah menurut Feire (dalam D.Sudjana (2005: 179) memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

1. Guru melakukan tugas untuk mengajar sedangkan siswa adalah pihak yang diajarai oleh guru.
2. Guru dianggap serba mengetahui tentang materi yang diajarkan dengan siswa dipandang tidak mengetahui bahan yang akan diajarkan.
3. Gurulah yang aktif berpikir sedangkan siswa menjadi objek yang dipikirkan oleh guru.
4. Guru lebih aktif dan banyak berbicara sedangkan siswa mendengarkan pembicaraan guru dengan patuh.
5. Guru menentukan dan memaksakan pilihannya terhadap siswa sedangkan siswa hanya mengikuti pilihan guru.
6. Gurulah yang banyak berperan sedangkan siswa merasa berperan melalui perbuatan guru.
7. Guru yang menentukan isi program pendidikan sedangkan siswa hanya menyesuaikan diri terhadap isi program itu.
8. Guru memperlihatkan dirinya paling berwibawa terhadap siswa sedangkan kebebasan siswa dikurangi.
9. Guru sebagai subjek dalam mengajar sedangkan siswa menjadi objek kegiatan belajar.

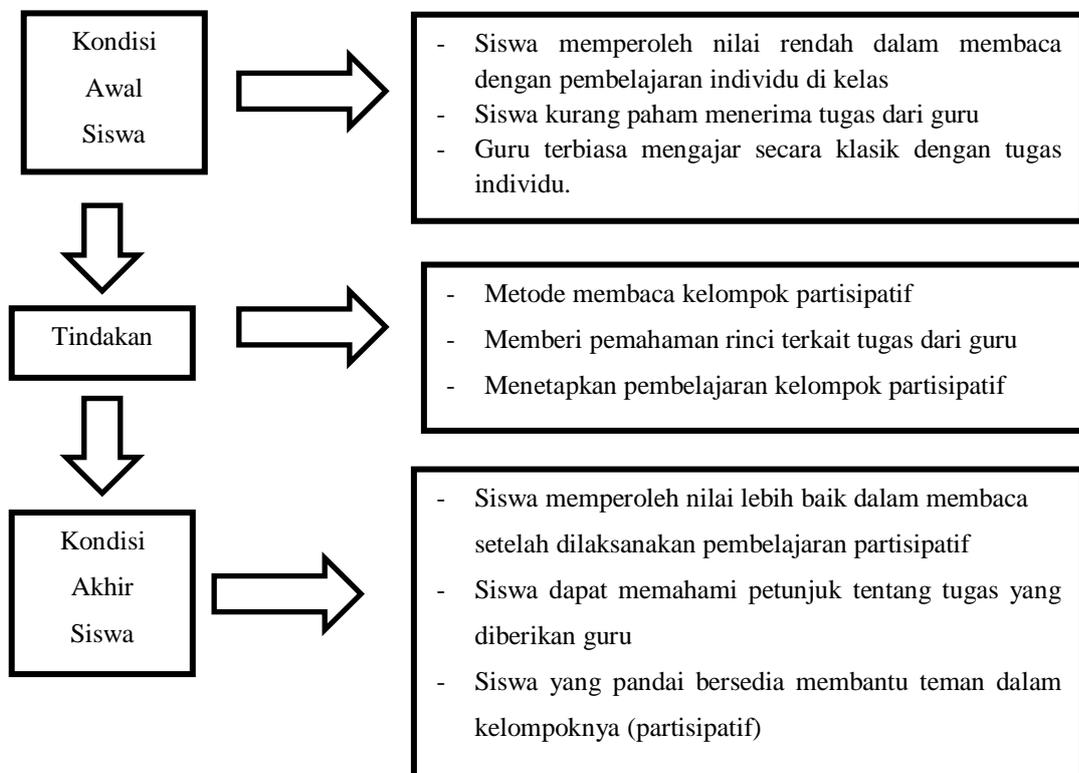
Di pihak lain, proses kegiatan pembelajaran partisipatif (kelompok) ditandai dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik dengan ciri-ciri sebagai berikut.

1. Pendidik menempatkan diri pada kedudukan yang tidak serba mengetahui terhadap semua bahan belajar. Ia memandang peserta didik sebagai sumber yang mempunyai nilai bermanfaat dalam kegiatan pembelajaran.
2. Pendidik memainkan peran untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran itu berdasarkan atas kebutuhan belajar yang dirasakan perlu, penting, dan mendesak oleh peserta didik.
3. Pendidik melakukan motivasi terhadap peserta didik supaya berpartisipasi dalam penyusunan tujuan bahan belajar dan langkah- langkah yang akan ditempuh dalam kegiatan pembelajaran.
4. Pendidik menempatkan dirinya sebagai peserta didik selama pembelajaran. Ia memberikan dorongan dan bimbingan terhadap peserta didik untuk selalu memikirkan, mempelajari, melakukan, dan menilai kegiatan pembelajaran.
5. Pendidik bersama peserta didik melakukan kegiatan saling belajar dengan cara bertukar pikiran mengenai isi, proses, hasil kegiatan pembelajaran, serta cara- cara dan langkah-langkah pengembangan pengalaman belajar untuk masa berikutnya. Pendidik memberikan pokok-pokok informasi dan dorongan peserta didik untuk mengemukakan dan mengembangkan pendapat serta gagasannya secara kreatif.
6. Pendidik berperan untuk membantu peserta didik dalam menciptakan situasi yang kondusif untuk mengembangkan semangat belajar bersama, saling tukar pikiran, dan pengalaman secara terbuka, sehingga para peserta didik melibatkan diri secara aktif dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.
7. Pendidik mengembangkan kegiatan pembelajaran berkelompok, memperhatikan minat perorangan, dan membantu peserta didik untuk mengoptimalkan respons terhadap stimulus yang dihadapi dalam kegiatan pembelajaran.

8. Pendidik mendorong peserta didik untuk meningkatkan semangat berprestasi, yaitu senantiasa berkeinginan untuk paling berhasil. semangat berkompetensi, tidak melarikan diri dari tantangan, dan berorientasi pada kehidupan yang lebih baik di masa datang.
9. Pendidik mendorong dan membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah yang diangkat dari kehidupan peserta didik sehingga mereka mampu berpikir dan bertindak dalam dunia kehidupan.

Setelah memperhatikan ciri-ciri kedua proses kegiatan pembelajaran di atas, yaitu kegiatan pembelajaran tradisional dan kegiatan pembelajaran partisipatif (kelompok), dapat ditarik kesimpulan bahwa proses kegiatan pembelajaran tradisional berpusat pada pendidik, sedangkan proses kegiatan pembelajaran partisipatif berpusat pada peserta didik.

B. Kerangka Berpikir



2.1 Kerangka Berpikir Model Pembelajaran Kelompok Partisipatif

C. Hipotesis Tindakan

Dalam penelitian, hipotesis berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang akan diteliti atau merupakan dugaan yang belum diteliti kebenarannya. Suharsimi Arikunto (1998: 67), menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merumuskan hipotesis tindakan penelitian ini sebagai berikut.

1. Hipotesis Alternatif (H_a): Ada peningkatan kemampuan membaca pada siswa kelas I melalui model pembelajaran kelompok partisipatif SD Negeri Babadan 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2023/ 2024.
2. Hipotesis Nihil (H_0): Tidak ada peningkatan kemampuan membaca siswa kelas I melalui model pembelajaran kelompok partisipatif SD Negeri Babadan 2, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi tahun ajaran 2023/ 2024.